

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, istilah *pendidikan* berasal dari kata dasar *didik* yang mendapat awalan *men-* menjadi *mendidik*, yang berarti memelihara, melatih, dan memberikan pengajaran. Dalam pengertian terminologis, pendidikan merupakan suatu proses perubahan perilaku, sikap, dan cara berpikir individu maupun kelompok menuju kedewasaan melalui aktivitas pengajaran dan latihan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kematangan emosional dan spiritual secara menyeluruh, baik melalui bimbingan orang lain maupun usaha diri sendiri. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana pembentukan manusia yang merdeka dalam berpikir, merasa, bertindak, dan bertanggung jawab terhadap perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Salahudin, 2021).

Dalam konteks pembelajaran, kegiatan belajar melibatkan dua pelaku utama, yaitu guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, sedangkan peserta didik berperan sebagai pembelajar yang menginternalisasi pengetahuan tersebut. Interaksi antara guru dan peserta didik dapat berlangsung secara langsung melalui tatap muka maupun tidak langsung melalui penggunaan media pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran hakikatnya merupakan proses interaksi edukatif yang dinamis antara guru, peserta didik, dan sumber belajar (Rusman, 2017; Arends, 2020). Perkembangan teknologi digital pada dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam metode dan strategi pembelajaran. Teknologi digital kini banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses belajar, serta menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Guru memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan teknologi dalam menciptakan media, strategi, dan model pembelajaran yang lebih menarik dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Hidayat & Puspitasari, 2020).

Salah satu pendekatan yang muncul dari integrasi teknologi dan pembelajaran konvensional adalah *blended learning*, yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Graham (2023) mendefinisikan *blended learning* sebagai sistem pembelajaran yang menggabungkan keunggulan interaksi langsung di kelas dengan fleksibilitas pembelajaran berbasis teknologi digital. Model ini terbukti efektif meningkatkan keterlibatan peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19. Oleh sebab itu, *blended learning* dapat menjadi alternatif solusi dalam menciptakan proses belajar yang lebih interaktif, efisien, dan sesuai dengan tuntutan era digital (Graham, 2013; Abroto, 2021; Dwiyo, 2020).

Pembelajaran *blended* (blended learning) adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai metode pembelajaran melalui integrasi antara sumber belajar virtual dan fisik. Driscoll dan Carliner (2005, sebagaimana disitir ulang dalam Zhang, Wang, & Pei, 2022) mendefinisikan bahwa *blended learning integrates—or blends—learning programs in different formats to achieve a common goal*; artinya, blended learning menggabungkan program-pembelajaran dengan format berbeda demi mencapai tujuan yang sama. Menjadi jelas bahwa blended learning bukan hanya kombinasi simbolik tetapi strategi yang mengintegrasikan dua atau lebih metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran guna mencapai hasil yang diinginkan.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa blended learning efektif bukan hanya sebagai metode pembelajaran tetapi juga berperan dalam pengembangan komunikasi dan kolaborasi. Sebagai contoh, Johler (2022) menemukan bahwa teknologi digital dalam lingkungan blended learning meningkatkan komunikasi guru-siswa serta kolaborasi antar peserta didik. Begitu pula, hasil studi meta-analisis menunjukkan bahwa hasil belajar dalam blended learning memang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan pembelajaran tradisional dengan ukuran efek sedang, dan sikap siswa terhadap blended learning juga lebih positif. (Li, Sulaiman & Abdul Aziz, 2023; Frontiers, 2022).

Dalam konteks pendidikan modern, komunikasi sebagai media pendidikan menjadi unsur penting, karena melalui komunikasi yang efektif guru dapat memotivasi, mengarahkan, mendidik, dan mengevaluasi peserta didik. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan memanfaatkan media digital agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik, menarik, dan menghasilkan kualitas yang optimal

Perilaku belajar peserta didik dapat diamati melalui proses maupun hasil yang diperoleh. Proses pembelajaran muncul ketika seorang individu menyadari adanya kebutuhan atau ketidakseimbangan dalam dirinya yang tidak dapat dipenuhi melalui kebiasaan atau refleks saja. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, individu melakukan penyesuaian dan perubahan perilaku guna mencapai tujuan tertentu. Dalam kerangka ini, peserta didik melaksanakan berbagai aktivitas mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami faktor-internal seperti motivasi, minat, dan kesiapan belajar, serta faktor-eksternal seperti lingkungan belajar dan strategi pengajaran yang memengaruhi perilaku belajar. Dengan perilaku belajar yang efektif disertai proses pembelajaran yang tepat, diharapkan akan terbentuk peserta didik yang mandiri, produktif, dan berkarakter kuat (Rahmawati & Susanto, 2021; Arini, 2025).

Kualitas pendidikan menjadi salah satu indikator utama kemajuan suatu bangsa. Negara dengan sistem pendidikan yang berkualitas cenderung memiliki sumber daya manusia unggul dan berkontribusi aktif dalam pembangunan nasional. Sebaliknya, rendahnya kualitas pendidikan dapat mengakibatkan ketertinggalan dalam berbagai bidang. Penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa masalah kurikulum kompleks, ketidakmerataan akses, dan biaya pendidikan masih menjadi hambatan utama dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional (Tarigan, 2023).

Sebagai wujud komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan, Pemerintah Indonesia menegaskan tanggung jawabnya sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dan (4), yaitu bahwa

pemerintah wajib menyelenggarakan sistem pendidikan nasional dan memprioritaskan alokasi anggaran pendidikan. Ketentuan ini menjadi fondasi bagi pembangunan sistem pendidikan yang berorientasi pada pemerataan dan peningkatan mutu (Ishak, 2022).

Namun demikian, kendati komitmen tersebut ada, capaian pendidikan Indonesia masih menunjukkan banyak tantangan. Kajian mutakhir mengungkap bahwa faktor-penentu keberhasilan sistem pendidikan meliputi motivasi peserta didik, kompetensi pendidik, dukungan fasilitas, serta kebijakan yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi (Cikita, 2024; Koniah, 2024).

Berdasarkan observasi awal di SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon, pembelajaran telah menerapkan sistem *blended learning*, yakni penggabungan pembelajaran tatap muka dan daring melalui platform seperti Google Classroom, e-learning PIJAR, atau metode lainnya. Pendekatan ini menjadi relevan terutama dalam kondisi pandemi COVID-19 yang memaksa fleksibilitas pembelajaran. Studi-terbaru menunjukkan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, fleksibilitas waktu dan lokasi belajar, serta memperkuat kolaborasi antara guru dan siswa (Nofirman, 2024; Li, Sulaiman, & Abdul Aziz, 2024).

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan di SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon, diperoleh informasi dari guru mata pelajaran bahwa tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah. Selama ini, metode pembelajaran yang digunakan oleh sebagian besar guru masih bersifat konvensional, yaitu metode ceramah. Akibatnya, peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Guru cenderung lebih dominan dalam penyampaian materi dari awal hingga akhir tanpa memberikan ruang interaksi yang memadai dengan peserta didik. Kalaupun terjadi interaksi, intensitasnya sangat rendah. Kondisi tersebut mengakibatkan suasana belajar menjadi monoton dan membuat peserta didik kurang termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa juga disertai dengan rendahnya minat belajar. Banyak peserta didik menganggap kegiatan belajar sebagai aktivitas yang membosankan sehingga lebih memilih melakukan kegiatan di luar konteks akademik, seperti bermain atau bergaul dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil *Penilaian Sumatif Tengah Semester (STS)* kelas XI SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon Tahun Ajaran 2022/2023, dari total 24 rombongan belajar dengan jumlah keseluruhan 724 siswa, hanya 115 siswa (16%) yang mencapai ketuntasan belajar, sementara 609 siswa (84%) belum mencapai ketuntasan. Rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh siswa adalah 55, yang menunjukkan bahwa capaian hasil belajar masih relatif rendah.

Menurut guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, yakni Drs. Tohid dan Khodijah, S.Ag, rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh kurangnya keseriusan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Banyak siswa yang enggan mengerjakan tugas baik di kelas maupun secara daring, serta belum mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Selain itu, faktor komunikasi antara guru dan siswa juga turut memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Komunikasi yang terbatas membuat pembelajaran menjadi monoton, sehingga mengurangi semangat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam konteks pendidikan modern, komunikasi antara guru dan siswa merupakan aspek fundamental yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Komunikasi yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Melalui komunikasi yang efektif, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga dapat membangun kedekatan emosional dengan siswa, memotivasi mereka untuk belajar lebih giat, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Suprihatin, 2018).

Selain komunikasi, model pembelajaran juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan yang relevan di era digital saat ini adalah *blended learning*. Menurut Graham (2023), *blended learning* merupakan penggabungan antara

pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring (online) yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan efektif. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar mandiri melalui platform digital sekaligus mendapatkan bimbingan langsung dari guru di kelas. Dengan demikian, *blended learning* berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta memperbaiki hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik di SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon diduga berkaitan dengan dua faktor utama, yaitu metode pembelajaran konvensional yang masih dominan dan kurangnya komunikasi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *blended learning* dan komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa masih rendah dan berada di bawah KKM. Menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah.
2. Sebagian siswa tidak mengikuti pembelajaran e-learning. Hal ini menghambat pemerataan proses belajar, terutama pada sistem pembelajaran daring.
3. Motivasi belajar siswa masih rendah. Terlihat dari kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas.
4. Minat membaca siswa kurang. Rendahnya budaya literasi membuat pemahaman materi menjadi terbatas.
5. Kedisiplinan siswa dalam pengumpulan tugas PAI masih lemah. Banyak siswa terlambat atau tidak mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan.

6. Komunikasi siswa dengan guru kurang terjalin. Baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring, siswa jarang bertanya atau berdiskusi sehingga interaksi kurang optimal.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang melebar, maka peneliti membatasi masalah yang akan dikaji. Dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Pengaruh yang dimaksud adalah hubungan sebab akibat dari variabel X_1 (*Blended learning*) dan X_2 (Komunikasi Guru) terhadap variable Y (Hasil Belajar Siswa), yaitu seberapa besar pengaruh *Blended Learning* dan Komunikasi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon.
2. *Blended Learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan *blended learning* pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti siswa kelas XI SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon.
3. Komunikasi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat komunikasi guru dalam mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti siswa kelas XI SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon.
4. Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti siswa kelas X SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh *blended learning* terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon?
2. Sejauh mana pengaruh komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon?

3. Sejauh mana pengaruh blended learning dan komunikasi guru secara simultan terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh blended learning terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh komunikasi guru terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh blended learning dan komunikasi guru secara simultan terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian mengenai pengaruh Blended Learning dan Komunikasi Guru terhadap hasil belajar siswa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana variabel tersebut berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XI SMK Islamic Centre Kabupaten Cirebon.
 - b) Penelitian ini juga bermanfaat untuk memperluas wawasan di bidang pendidikan, terutama pada tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK). Temuan yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai peran Blended Learning dan Komunikasi Guru sebagai faktor penting yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi pendidik, praktisi pendidikan, maupun lembaga sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

- c) Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sekaligus referensi bagi penelitian selanjutnya. Dengan adanya temuan dari penelitian ini, peneliti lain dapat menggunakannya sebagai landasan untuk memperdalam, memperluas, ataupun membandingkan dalam konteks dan variabel yang berbeda, sehingga ilmu pengetahuan di bidang pendidikan semakin berkembang secara berkelanjutan.

2. Secara Praktis

- a) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi pihak sekolah serta dijadikan wacana untuk menambah pengetahuan dan pemahaman, khususnya terkait dengan upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini juga dapat membantu sekolah dalam merumuskan kebijakan maupun strategi pembelajaran yang lebih efektif.

- b) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dapat menjadikannya sebagai referensi dalam memilih strategi, metode, maupun media pembelajaran yang tepat sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

- c) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya motivasi tersebut, siswa diharapkan lebih berkonsentrasi, memiliki minat yang lebih tinggi, serta dapat meningkatkan disiplin dalam mengikuti pembelajaran.

- d) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan masukan baik bagi siswa maupun sekolah, serta menjadi pengalaman penelitian awal yang bermanfaat. Selain itu,

penelitian ini juga dapat dijadikan pijakan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dituliskan agar tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan, maka pembahasan ini penulis bagi ke dalam beberapa BAB yang terdiri dari beberapa sub antara lain:

BAB I Pendahuluan, Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan, identifikasi masalah yang memaparkan persoalan-persoalan yang muncul, pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus, serta rumusan masalah yang menjadi pertanyaan utama penelitian. Selanjutnya, dijelaskan pula tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, dan sistematika penulisan sebagai gambaran alur penulisan keseluruhan karya ilmiah.

BAB II Landasan Teori, Bab ini menyajikan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian, meliputi teori mengenai blended learning, Komunikasi guru, dan hasil belajar. Selain itu, dipaparkan juga kajian penelitian terdahulu yang berkaitan sebagai pembanding dan penguat argumen penelitian. Pada bagian akhir bab ini disusun kerangka berpikir yang menggambarkan alur logis keterkaitan variabel penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian, Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai jenis penelitian yang digunakan, setting penelitian sebagai lokasi dan konteks penelitian, serta definisi operasional variabel untuk memperjelas makna tiap variabel yang diteliti. Selanjutnya, diuraikan mengenai populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, serta teknik analisis data yang dipakai untuk mengolah data. Bagian ini juga mencantumkan hipotesis penelitian yang akan diuji secara ilmiah.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini berisi pemaparan mengenai deskripsi wilayah penelitian, yaitu gambaran umum lokasi penelitian dan subjek yang diteliti. Kemudian disajikan hasil penelitian yang

diperoleh dari analisis data, dilanjutkan dengan pembahasan yang menghubungkan temuan penelitian dengan teori maupun penelitian terdahulu.

BAB V Penutup, Bab terakhir ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian, serta saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait, baik praktisi pendidikan, peneliti selanjutnya, maupun lembaga yang berkepentingan, agar penelitian ini memberikan manfaat lebih luas.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
NURJATI CIREBON